

Improving Social Studies Learning Through the Quantum Teaching Learning Model for Fifth Grade Students at SDIT AL Muttaqin, Madiun City

Sri Wahyudi^{1*}

¹Universitas Doktor Nugroho Magetan

Corresponding Author: Sri Wahyudi massriwahyu@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords: Learning
Motivation, Quantum
Teaching, Social Studies
Learning, Classroom Action
Research, Elementary School
Students

Received : 14, July

Revised : 28, July

Accepted: 21, August

©2025 Wahyudi: This is an open-
access article distributed under the
terms of the [Creative Commons
Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRACT

This study aims to improve the motivation of fifth-grade students of SDIT Al Muttaqin Madiun City to learn social studies through the application of the Quantum Teaching model that creates a more enjoyable learning atmosphere. The type of research chosen is collaborative CAR with the Kemmis and McTaggart model, implemented in two cycles, each with three meetings. The research subjects consisted of 17 students. Data collection techniques used scales and observations that have been validated through expert judgment and product-moment tests. Data were analyzed descriptively, qualitatively, and quantitatively. The results show that the application of Quantum Teaching with ice-breaking strategies, building self-confidence, accommodating learning styles, demonstrating concepts, nonverbal communication, and strengthening focus can increase learning motivation. The percentage of the high category increased from 16.67% pre-action to 57.14% in cycle I, and 85.71% in cycle II

Meningkatkan Belajar IPS Melalui Model Pembelajaran Quantum Teaching Siswa Kelas V SDIT AL Muttaqin Kota Madiun

Sri Wahyudi^{1*}

¹Universitas Doktor Nugroho Magetan

Corresponding Author: Sri Wahyudi massriwahyu@gmail.com

ARTICLE INFO

Kata Kunci: Motivasi Belajar, Quantum Teaching, Pembelajaran IPS, Penelitian Tindakan Kelas, Siswa Sekolah Dasar

Received: 14, Juli

Revised: 28, Juli

Accepted: 21, Agustus

©2025 Wahyudi: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRAK

Penelitian ini ditujukan untuk meningkatkan motivasi belajar IPS siswa kelas V SDIT AL Muttaqin Kota Madiun melalui penerapan model Quantum Teaching yang menghadirkan suasana belajar lebih menyenangkan. Jenis penelitian yang dipilih adalah PTK kolaboratif dengan model Kemmis dan McTaggart, dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing tiga pertemuan. Subjek penelitian terdiri dari 17 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan skala dan observasi yang telah divalidasi melalui expert judgment serta uji product moment. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil menunjukkan penerapan Quantum Teaching dengan strategi ice breaking, membangun kepercayaan diri, mengakomodasi gaya belajar, peragaan konsep, komunikasi nonverbal, dan penguatan fokus dapat meningkatkan motivasi belajar. Persentase kategori tinggi meningkat dari 16,67% pra tindakan, menjadi 57,14% pada siklus I, dan 85,71% pada siklus II

PENDAHULUAN

Motivasi merupakan faktor penting yang memengaruhi keberhasilan belajar siswa. Motivasi berperan sebagai dorongan internal yang menumbuhkan semangat, mempertahankan, dan mengarahkan kegiatan belajar agar tujuan pembelajaran tercapai. Siswa yang memiliki motivasi tinggi cenderung lebih aktif, konsisten, dan berusaha maksimal dalam proses pembelajaran. Dimiyati dan Mudjiono (2006:85) menegaskan bahwa motivasi belajar membantu siswa memahami posisi mereka dalam proses belajar, menyadari pentingnya usaha, mengarahkan aktivitas, menumbuhkan semangat, serta mendorong pemanfaatan kemampuan untuk meraih hasil yang optimal. Pembelajaran dapat berlangsung efektif apabila siswa memiliki motivasi belajar. Hamzah B. Uno (2013:31) menyebutkan enam indikator motivasi belajar, yaitu: (1) keinginan untuk meraih keberhasilan, (2) dorongan dan kebutuhan belajar, (3) harapan serta cita-cita masa depan, (4) penghargaan atas usaha belajar, (5) keterlibatan dalam kegiatan belajar yang menarik, dan (6) dukungan lingkungan belajar yang nyaman.

Siswa dengan motivasi belajar tinggi cenderung menunjukkan perilaku positif selama pembelajaran. Menurut Sardiman A. M. (2006:83), indikatornya antara lain: tekun dalam menyelesaikan tugas, gigih menghadapi kesulitan, memiliki rasa ingin tahu terhadap berbagai persoalan, lebih suka bekerja mandiri, tidak cepat puas dengan tugas yang monoton, mampu mempertahankan pendapat, serta gemar mencari dan memecahkan masalah. Sebaliknya, siswa dengan motivasi rendah seringkali tampak kurang peduli, mudah menyerah, cenderung mengganggu teman, tidak fokus pada pelajaran, dan akhirnya berdampak pada rendahnya hasil belajar.

Motivasi belajar memiliki peran penting dalam pendidikan di sekolah dasar, terutama pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Mata pelajaran ini membantu siswa memahami nilai-nilai demokrasi, mengenal diri, serta menyadari tanggung jawabnya sebagai bagian dari masyarakat global. Menurut Kosasih (dalam Solihatin & Raharjo, 2007), IPS juga mengkaji hubungan manusia dengan lingkungannya, di mana siswa dihadapkan pada beragam persoalan sosial. Motivasi akan mendorong siswa untuk lebih bersemangat mempelajari IPS sehingga mampu memahami dan mencari solusi dari permasalahan yang muncul di lingkungannya. Hamid Hasan dan Kosasih menegaskan bahwa pembelajaran IPS di sekolah dasar bertujuan membekali siswa dengan konsep dasar ilmu sosial, menumbuhkan kepedulian terhadap masalah sosial, serta membentuk pribadi yang bertanggung jawab sebagai warga negara. Mengacu pada tujuan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, keberhasilan pencapaiannya sangat bergantung pada peran guru dalam merancang pembelajaran yang efektif. Guru tidak cukup hanya menyampaikan materi atau konsep secara hafalan, tetapi dituntut mampu mendorong siswa agar pengetahuan yang diperoleh dapat digunakan sebagai bekal dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, guru perlu menciptakan strategi yang menjadikan IPS lebih menarik, mudah dipahami, sekaligus membangkitkan motivasi belajar sehingga siswa memiliki dorongan untuk mempelajari IPS dengan antusias.

TINJAUAN PUSTAKA

Motivasi secara etimologis berasal dari bahasa Inggris *motivation* yang berarti dorongan atau daya batin yang menggerakkan individu untuk bertindak. Dalam konteks pendidikan, motivasi dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk belajar dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Dorongan ini bisa muncul dari dalam diri sendiri (intrinsik) maupun dari luar (ekstrinsik) (Uno, 2016; Sardiman, 2018).

Komponen motivasi dalam belajar mencakup dua aspek utama, yaitu intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik timbul karena dorongan batin, misalnya rasa ingin tahu, kepuasan pribadi, kebanggaan setelah berhasil, serta kesesuaian dengan minat. Sementara itu, motivasi ekstrinsik muncul dari faktor luar seperti pujian guru, nilai akademik, kompetisi, hadiah, harapan orang tua, maupun tekanan lingkungan (Sanjaya, 2019).

Motivasi memiliki fungsi penting dalam proses belajar. Pertama, motivasi bertindak sebagai kekuatan penggerak (*drive*) yang memulai aktivitas belajar. Kedua, motivasi menjaga keberlanjutan atau persistensi belajar meskipun siswa menghadapi hambatan. Ketiga, motivasi mengarahkan perilaku agar sesuai dengan tujuan pembelajaran. Keempat, motivasi memengaruhi intensitas usaha dan perhatian siswa terhadap materi, serta meningkatkan keterlibatan atau *engagement* dalam aktivitas pembelajaran (Dimiyati & Mudjiono, 2013).

Karakteristik motivasi belajar bersifat dinamis karena dapat berubah sesuai kondisi internal maupun eksternal, misalnya suasana hati, lingkungan belajar, serta metode pengajaran. Motivasi juga dipengaruhi oleh faktor personal seperti minat, kemampuan, dan harga diri, serta faktor kontekstual seperti dukungan guru, orang tua, media pembelajaran, kondisi kelas, dan suasana belajar. Siswa yang memiliki motivasi belajar kuat umumnya lebih tahan menghadapi kesulitan, lebih kreatif, dan lebih proaktif dalam mengikuti pembelajaran (Hamzah, 2017).

Hubungan motivasi dengan hasil belajar telah banyak diteliti, dan secara umum ditemukan bahwa motivasi belajar yang tinggi berkorelasi positif dengan pencapaian hasil belajar yang lebih baik. Sebaliknya, motivasi yang rendah dapat menyebabkan siswa cepat menyerah, kurang fokus, dan memperoleh hasil belajar yang kurang maksimal (Schunk, Pintrich, & Meece, 2014; Uno, 2016). Walaupun banyak definisi klasik tentang motivasi belajar telah dikemukakan oleh para ahli, seperti Hamzah B. Uno, Sardiman, Skinner, dan Dubin, kajian-kajian terbaru memberikan perspektif yang lebih kontekstual. Misalnya, penelitian "Dynamics of Motivation in PAI Learning: Study of McClelland's Theory" (2022) menunjukkan bahwa motivasi prestasi, kekuasaan, dan afiliasi memiliki peran berbeda dalam mendorong motivasi siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (journal.iaimnumetrolampung.ac.id). Selanjutnya, penelitian tentang motivasi belajar di era New Normal (2023) mengungkap bahwa faktor-faktor seperti cara guru mengajar, interaksi siswa-guru, serta kesiapan penerapan metode daring maupun hibrida sangat memengaruhi motivasi siswa dalam konteks pasca pandemi (Journal on Education).

Temuan lain dari studi berjudul “Learning Motivation and Student Engagement” di SMAN X Gowa (2023) memperlihatkan adanya korelasi positif signifikan antara motivasi belajar dan keterlibatan siswa (student engagement); semakin tinggi motivasi siswa, semakin tinggi pula partisipasi mereka dalam aktivitas pembelajaran (journal.stkip-andi-matappa.ac.id). Sementara itu, analisis mengenai motivasi siswa dalam pemanfaatan platform digital pada pembelajaran online di SMP Kuansing (2021–2022) menunjukkan bahwa secara umum motivasi belajar siswa berada pada kategori “baik”, meskipun terdapat variasi pada aspek-aspek tertentu seperti konsentrasi, rasa ingin tahu, semangat belajar, dan kemandirian (jes.ejournal.unri.ac.id).

Berdasarkan berbagai temuan tersebut, dapat disintesis bahwa motivasi belajar adalah kekuatan psikologis yang bersumber dari dalam diri maupun lingkungan luar, yang berfungsi untuk memulai, mempertahankan, dan mengarahkan perilaku belajar siswa demi tercapainya tujuan pendidikan. Motivasi ini ditandai dengan adanya rasa ingin tahu, keinginan untuk berhasil, perhatian terhadap tugas, konsistensi dalam berusaha, serta kemampuan untuk beradaptasi terhadap hambatan yang muncul dalam proses pembelajaran.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan model spiral Kemmis dan Taggart (Suwarsih Madya, 2007). PTK ini bersifat kolaboratif, melibatkan guru kelas V SDIT Al Muttaqin Kota Madiun sebagai pelaksana pembelajaran dan peneliti sebagai observer. Tindakan yang dilakukan berupa penerapan model Quantum Teaching untuk meningkatkan motivasi belajar IPS siswa.

Data dikumpulkan melalui observasi dan skala motivasi. Instrumen penelitian berupa pedoman observasi dan angket motivasi yang divalidasi melalui validitas konstruk (expert judgment) dan diuji menggunakan validitas eksternal. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dan statistik deskriptif kuantitatif. Penelitian dikatakan berhasil apabila minimal 75% siswa mencapai skor motivasi ≥ 75 (kategori tinggi).

HASIL PENELITIAN

Studi ini dilakukan di kelas V SDIT Al Muttaqin Kota Madiun. Tujuannya adalah untuk menggunakan model pembelajaran quantum untuk meningkatkan motivasi siswa untuk belajar IPS. Penelitian tindakan kelas ini terdiri dari dua siklus, dengan tiga pertemuan setiap siklus, atau enam jam pelajaran. Tabel 1 menunjukkan rincian waktu pelaksanaan penelitian.

Tabel 1. Waktu Pengambilan Data Penelitian			
Siklus	Hari,	Tanggal	Waktu
Pra Tindakan	Kamis,	25 Juli 2024	09.40- 10.50
1	Selasa,	30 Agustus 2024	07.00- 08.10
	Kamis,	01 Agustus 2024	09.40- 10.50
	Kamis,	08 Agustus 2024	09.40- 10.50

2	Selasa,	13 Agustus 2024	07.00- 08.10
	Kamis,	15 Agustus 2024	09.40- 10.50
	Kamis,	22 Agustus 2024	09.40- 10.50

Sebelum tindakan, peneliti melakukan wawancara dan observasi dengan guru kelas V. Dari hasil wawancara, mereka menemukan bahwa siswa hanya mendengarkan, mencatat, dan kadang-kadang menjawab pertanyaan, sementara pembelajaran IPS sebelumnya lebih berfokus pada penjelasan guru sesuai buku paket. Dalam keadaan ini, siswa menjadi pasif, tidak tertarik, dan bosan. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa beberapa siswa tidak memperhatikan penjelasan guru dan malah bermain sendiri, berbicara dengan teman, atau menggambar. Siswa tampak tidak antusias saat diminta mengerjakan tugas karena mereka menganggap IPS sebagai mata pelajaran yang sulit. Selain itu, guru jarang memberikan penghargaan atau pujian kepada siswa yang berhasil menyelesaikan tugas, yang mengurangi motivasi mereka.

Untuk memperoleh gambaran awal motivasi belajar siswa, peneliti menyebarkan skala motivasi belajar kepada 20 siswa yang hadir. Data pra tindakan menunjukkan bahwa 52,94% siswa memiliki motivasi rendah (skor < 50), 29,41% berada pada kategori sedang (skor 50–74), dan hanya 17,64% yang tergolong tinggi (skor 75–100). Dengan demikian, lebih dari setengah jumlah siswa kelas V memiliki motivasi belajar rendah.

Jika indikator digunakan, hampir semua elemen motivasi siswa masih dianggap rendah. Indikator minat dan keinginan belajar IPS memperoleh skor 46 (rendah), dorongan dan kebutuhan untuk belajar 46 (rendah), harapan dan cita-cita 43 (rendah), rasa senang dan puas dalam mengerjakan tugas 46 (rendah), lingkungan belajar yang kondusif 48 (rendah), kegiatan belajar yang menarik 49 (rendah), dan penghargaan-hukuman dalam pembelajaran 52 (sedang). Data ini mendukung kesimpulan bahwa siswa masih memiliki motivasi yang rendah untuk belajar IPS dan bahwa model pembelajaran yang lebih menarik seperti Quantum Teaching perlu diperbaiki.

Setelah melalui dua siklus tindakan, motivasi belajar siswa menunjukkan peningkatan yang signifikan. Hasil pengukuran pada siklus II memperlihatkan bahwa 85,71% siswa mencapai kategori tinggi (skor ≥ 75), sedangkan 14,28% berada pada kategori sedang, dan tidak ada siswa yang tergolong rendah. Dengan demikian, sebagian besar siswa telah menunjukkan motivasi belajar yang tinggi.

Setiap indikator menunjukkan tingkat motivasi yang meningkat. Siswa menunjukkan minat dan keinginan yang lebih besar untuk belajar, keinginan dan dorongan untuk memahami IPS, dan cita-cita yang lebih jelas. Mereka juga lebih senang dan puas saat mengerjakan tugas, lingkungan belajar menjadi lebih kondusif, kegiatan belajar menjadi lebih menarik, dan guru mulai memberikan penghargaan yang dapat meningkatkan antusiasme siswa.

Berdasarkan temuan ini, dapat disimpulkan bahwa, sesuai dengan kriteria keberhasilan yang ditetapkan dalam penelitian ini, penerapan model pembelajaran quantum membantu siswa kelas V SDIT Al Muttaqin Kota Madiun menjadi lebih termotivasi untuk belajar IPS.

PEMBAHASAN

Pada tahap pra tindakan, hasil tes skala motivasi belajar menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih berada pada kategori rendah. Sebanyak 57,14% siswa memperoleh skor <50, 26,19% berada pada kategori sedang dengan skor 50–74, dan hanya 16,67% yang mencapai kategori tinggi dengan skor 75–100. Dari tujuh indikator motivasi belajar yang dianalisis, enam indikator berada dalam kategori rendah, seperti minat, dorongan, harapan, rasa senang, lingkungan belajar, dan kegiatan belajar. Hanya satu indikator yang berada dalam kategori sedang, yaitu penghargaan dan hukuman. Data ini menegaskan bahwa motivasi belajar IPS siswa kelas V SDIT Al Muttaqin Kota Madiun tergolong rendah.

Kondisi rendahnya motivasi belajar siswa menunjukkan perlunya sebuah tindakan perbaikan yang tepat agar siswa kembali bersemangat dan memiliki dorongan kuat dalam mengikuti pembelajaran. Upaya perbaikan yang dapat ditempuh adalah dengan menerapkan model pembelajaran Quantum Teaching. Model ini diyakini mampu menciptakan suasana belajar yang lebih hidup, menyenangkan, dan variatif sehingga dapat mengurangi kejenuhan siswa yang selama ini hanya terbiasa dengan pembelajaran konvensional yang monoton. Quantum Teaching berorientasi pada keterlibatan aktif siswa, di mana mereka tidak sekadar menjadi pendengar pasif, tetapi juga aktor utama yang berpartisipasi dalam setiap kegiatan pembelajaran.

Menurut Bobbi DePorter, Quantum Teaching memiliki kekuatan untuk menata lingkungan belajar agar menjadi lebih kondusif, serta menyederhanakan proses pembelajaran yang kompleks sehingga mudah dipahami oleh siswa. Prinsip utama dari model ini adalah bagaimana guru mampu menghadirkan pengalaman belajar yang bermakna dengan memanfaatkan berbagai strategi, metode, dan media yang bervariasi. Dalam praktiknya, Quantum Teaching tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, melainkan juga pada pembentukan suasana yang penuh keriang, keakraban, dan motivasi. Dengan suasana tersebut, siswa merasa dihargai, diperhatikan, dan akhirnya terdorong untuk terlibat langsung dalam proses pembelajaran.

Selain itu, Quantum Teaching menekankan pada konsep TANDUR (Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi, dan Rayakan), yang menjadi strategi inti untuk mengaktifkan seluruh potensi siswa. Melalui langkah-langkah ini, guru dapat menumbuhkan minat siswa, menghadirkan pengalaman nyata, memberi kesempatan mereka untuk mencoba, dan menguatkan pemahaman melalui pengulangan yang menyenangkan. Tidak kalah penting, perayaan kecil berupa apresiasi dan penghargaan dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa dan memberikan motivasi ekstrinsik yang positif. Dengan demikian, Quantum Teaching bukan hanya sekadar metode pembelajaran, tetapi juga sebuah pendekatan komprehensif yang mampu membangun motivasi, kepercayaan diri, serta kemandirian belajar siswa.

Pada siklus I, guru menerapkan strategi TANDUR dengan berbagai variasi kegiatan. Siswa diajak menonton video sesuai materi, menyanyikan lagu yang relevan, bekerja dalam kelompok kecil, dan membuat laporan bersama. Guru juga mengapresiasi usaha siswa melalui perayaan sederhana seperti yel-yel

kelas dan tepuk tangan bersama. Hasil dari tindakan ini menunjukkan peningkatan motivasi belajar, ditandai dengan persentase siswa yang mencapai kategori tinggi naik dari 16,67% menjadi 57,14%.

Meskipun terjadi peningkatan, pelaksanaan siklus I masih menemui beberapa kendala. Guru belum maksimal dalam menjelaskan poster ikon yang seharusnya berfungsi sebagai media motivasi. Penataan ruang kelas yang kurang tepat menimbulkan suasana gaduh. Gaya belajar kinestetik belum sepenuhnya difasilitasi, reward belum diberikan secara optimal, dan masih ada siswa yang pasif dalam kelompok. Selain itu, beberapa siswa masih malu bertanya, kurang percaya diri, serta belum tegas dalam mengemukakan pendapat.

Berdasarkan temuan tersebut, dilakukan perbaikan pada siklus II. Guru menata ulang ruang kelas agar lebih kondusif, menjelaskan poster ikon, memberikan kesempatan pada siswa dengan gaya belajar kinestetik, serta memberikan penghargaan berupa stiker prestasi kepada siswa yang berhasil menyelesaikan tugas. Perubahan ini mendorong siswa lebih aktif, berani bertanya, menanggapi pendapat teman, dan tampil di depan kelas untuk mempresentasikan hasil kerja kelompoknya.

Hasil siklus II menunjukkan peningkatan yang signifikan. Persentase siswa yang mencapai motivasi kategori tinggi naik menjadi 85,71%, sedangkan sisanya berada pada kategori sedang. Tidak ada lagi siswa yang berada pada kategori rendah. Selain itu, semua indikator motivasi belajar – minat, dorongan, harapan, rasa senang, lingkungan belajar, kegiatan menarik, dan penghargaan – berada pada kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model Quantum Teaching memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan motivasi belajar siswa.

Secara keseluruhan, penerapan model pembelajaran Quantum Teaching dalam mata pelajaran IPS di kelas V SDIT Al Muttaqin Kota Madiun terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Perubahan dari pra tindakan hingga siklus II menunjukkan lonjakan motivasi yang signifikan. Dengan suasana belajar yang menyenangkan, strategi pembelajaran yang bervariasi, dan penghargaan terhadap usaha siswa, motivasi belajar mereka tumbuh lebih kuat. Hasil ini sejalan dengan pendapat Udin Syaefudin bahwa Quantum Teaching dapat meningkatkan partisipasi, minat, serta motivasi siswa dalam proses pembelajaran.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Hasil telaah literatur menunjukkan bahwa penerapan pendidikan kewarganegaraan inklusif berpotensi besar dalam menanamkan dan memperkuat sikap toleransi pada anak berkebutuhan khusus. Inklusivitas tidak hanya sebatas akses fisik, tetapi juga mendorong tumbuhnya kesadaran sosial siswa reguler untuk menghargai perbedaan dan membangun hubungan yang saling menghormati. Interaksi antara siswa reguler dan anak berkebutuhan khusus menciptakan suasana sekolah yang lebih harmonis, toleran, dan berlandaskan nilai kemanusiaan. Dengan demikian, pendidikan kewarganegaraan inklusif menjadi sarana strategis dalam menegakkan keadilan,

kesetaraan, serta solidaritas sosial, sekaligus memperkaya pemahaman siswa tentang keberagaman sebagai bagian penting kehidupan bermasyarakat.

Selain membangun toleransi, pendidikan kewarganegaraan inklusif juga berkontribusi pada peningkatan kemandirian sosial anak berkebutuhan khusus. Melalui kurikulum yang fleksibel, strategi pembelajaran adaptif, serta dukungan dari guru, teman sebaya, dan orang tua, anak didorong untuk berinisiatif, berani berinteraksi, dan mengambil keputusan dalam situasi sosial. Lingkungan belajar yang setara memungkinkan mereka mengurangi ketergantungan pada orang lain, memperkuat rasa percaya diri, dan berkembang sebagai individu mandiri serta adaptif.

Keberhasilan penerapan pendidikan kewarganegaraan inklusif membutuhkan komitmen seluruh pemangku kepentingan – pemerintah, sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat. Komitmen ini dapat diwujudkan melalui penyediaan sumber daya memadai, pelatihan guru secara berkelanjutan, penggunaan media pembelajaran yang sesuai, serta evaluasi berkesinambungan untuk menilai efektivitas program. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas analisis terhadap dampak jangka panjang dan menelaah variasi kontekstual lokal, sehingga pendidikan kewarganegaraan inklusif benar-benar menjadi strategi jangka panjang dalam membentuk generasi ya.

PENELITIAN LANJUTAN

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, media yang dikembangkan hanya diuji dalam konteks terbatas, yaitu pada siswa kelas V SDIT Al Muttaqin, sehingga belum dapat dipastikan efektivitasnya pada tingkat kelas lain atau sekolah dengan kondisi yang berbeda. Kedua, penelitian ini belum mengkaji secara mendalam perbedaan hasil belajar antar siswa yang mungkin dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti gaya belajar, latar belakang kemampuan bahasa, maupun faktor individual lainnya. Ketiga, keterbatasan waktu dan fasilitas pendukung di sekolah turut memengaruhi kelancaran implementasi, sehingga hasil penelitian belum sepenuhnya mencerminkan potensi maksimal penggunaan media buku bergambar dalam pembelajaran menulis puisi.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, disarankan agar penelitian selanjutnya memperluas cakupan uji coba dengan melibatkan siswa dari tingkat kelas yang berbeda serta sekolah dengan karakteristik yang lebih bervariasi. Langkah ini penting agar efektivitas media dapat diuji secara lebih komprehensif dan hasilnya memiliki relevansi yang lebih luas. Selain itu, integrasi media buku bergambar dengan teknologi digital perlu dipertimbangkan untuk menciptakan media yang lebih interaktif, menarik, dan sesuai dengan kebutuhan generasi digital. Penelitian selanjutnya juga sebaiknya melakukan analisis komparatif antara media buku bergambar dengan jenis media pembelajaran lainnya, baik yang bersifat konvensional maupun berbasis teknologi, untuk mengetahui efektivitas relatif masing-masing media. Selain fokus pada keterampilan menulis, kajian lebih lanjut dapat diarahkan pada aspek apresiasi sastra, motivasi belajar, serta kemampuan berpikir kreatif siswa, guna memperoleh gambaran yang lebih

komprehensif mengenai manfaat media buku bergambar dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih disampaikan kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, masukan, dan bimbingan yang sangat berharga, sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Terima kasih juga ditujukan kepada para validator ahli, guru, dan siswa yang telah berpartisipasi secara aktif dalam uji coba media pembelajaran ini.

Selain itu, penulis menghargai dukungan penuh dari keluarga dan rekan-rekan yang selalu memberikan motivasi dan semangat, serta kepada pihak sekolah yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas yang sangat membantu selama proses penelitian. Apabila penelitian ini mendapat dukungan dana atau fasilitas kelembagaan, penulis juga menyampaikan apresiasi yang mendalam. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan pendidikan, khususnya dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat SDIT.

DAFTAR PUSTAKA

- BSNP. (2006). Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Sekolah Dasar. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Dimiyati dan Mudjiono. (2006). Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta.
- DePorter, Bobbi. (2007). Quantum Teaching. Bandung: Kaifa.
- Etin Solihatin dan Raharjo. (2009). Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamzah B. Uno. (2013). Teori Motivasi dan Pengukurannya. Jakarta: Bumi Aksara.
- M.Dalyono. (2009). Psikologi Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nana Sudjana. (2009). Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Saifudin Azwar. (2013). Penyusunan Skala Psikologi. Maumere: Pustaka Pelajar.
- Sapriya. (2009). Pendidikan IPS. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sardiman A. M. (2006). Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sardjiyo, Didih Sugandi, & Ischak. (2009). Pendidikan IPS di SD. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sudarwan Danim. (2004). Motivasi Kepemimpinan dan Efektivitas Kelompok. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugihartono, dkk (2007). Psikologi Pendidikan . Maumere: UNY Press.
- Sugiyono. (2009). Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D). Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto, dkk. (2012). Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Supardi. (2011). Dasar-dasar Ilmu Sosial. Maumere: Ombak.
- Suwarsih Madya. (2009). Teori dan Praktik Penelitian Tindakan. Bandung: Alfabeta.

Syaiful Bahri Djamarah. (2002). Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Rineka Cipta.

Udin Saefudin. (2008). Inovasi Pendidikan. Bandung: Alfabeta.

Trianto. (2010). Model Pembelajaran Terpadu. Jakarta: Bumi Aksara.

Wina Sanjaya. (2011). Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.